



















itu dilupakan orang". Intruksi itu tidak hanya pada gubernur yang ada di Madinah tetapi juga di Kufah, Hijaz, Syam dan lainnya. (Mahmud 'Aziz, Mahmud Yunus :20).

Diantara upaya yang telah mereka lakukan dalam menjaga dan mempertahankan kemurnian ḥadīś adalah dengan jalan menghafal, mengajarkan, menghimpun dalam suatu kitab disamping meneliti dan menyingkirkan matan-matan palsu yang sengaja disusupkan guna mengkaburkan nilai-nilai ḥadīś itu sendiri.

Upaya mereka yang tak mengenal lelah itu ternyata tidak sia-sia, mereka berhasil menghimpun ḥadīś-ḥadīś yang tidak sedikit jumlahnya, dalam beberapa kitab. Dari sekian kitab hadis itu ada enam kitab yang sangat terkenal kemasyhurannya dengan nama "Kutubus sittah" yaitu ṣaḥīḥ Bukhari, ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abu Dāwud, Sunan Turmuḏī, Sunan Nasa'ī dan Sunan Ibnu Majah. Kitab-kitab itulah yang dijadikan landasan perpijak dalam istimbat hukum

Ke enam kitab tersebut ternyata tidak semua hadis yang ada di dalamnya bernilai ṣaḥīḥ. Kecuali ḥadīś yang terdapat pada ṣaḥīḥ Bukhari dan ṣaḥīḥ Muslim, masih perlu peninjauan lebih lanjut. Demikian pula pada kitab Sunan - Abu Dāwud. Dalam hal ini Al Gazali pernah menyatakan bahwa cukup bagi seorang mujtahid berpegangan kepada Sunan - Abu Dāwud. Hal ini disebabkan kitab tersebut isinya banyak memuat masalah-masalah hukum.





















































- siasi sastra tinggi atau yang fasih.
- b. Tidak menyalahi pandangan orang yang luas pikirannya, sebab sekiranya menyalahi tidak mungkin dita'wil.
  - c. Tidak menyimpang dari kaidah umum tentang hukum dan ahlak.
  - d. Tidak menyalahi perasaan dan pengamatan.
  - e. Tidak menyalahi para cendekiawan dalam bidang ke-dokteran dan filsafat.
  - f. Tidak mengandung kekerdilan, sebab syari'at jauh dari sifat kerdil
  - g. Tidak bertentangan dengan akal sehubungan dengan pokok-pokok akidah, termasuk sifat Allah dan rasulnya
  - h. Tidak bertentangan dengan sunnatullah mengenai alam semesta dan kehidupan manusia
  - i. Tidak mengandung sifat na'if, sebab orang yang berakal tidak akan pernah dihinggapinya
  - j. Tidak menyalahi Al-Qur'an dan As-Sunnah yang telah jelas hukumnya, tidak pula menyalahi ijma' ulama ataupun ketetapan agama yang telah jadi keharusan yang tidak perlu ditafsirkan lagi.
  - k. Tidak bertentangan dengan kenyataan tarikh yang telah diketahui umum mengenai nabi saw.
  - l. Tidak menyerupai mazhab rawi yang selalu mau benar sendiri





itu, yaitu : sanad yang muttasil, perawinya 'adil, tidak mastur, tidak syaz dan berillat. (Al-Khatib 1975b:239).

Dengan ketentuan-ketentuan tersebut diatas, jelas lah bahwa ḥadīṣ yang maqbul (diterima) adalah ḥadis yang sempurna syarat-syarat diterimanya, dan sebaliknya ḥadīṣ mardud (ditolak) adalah ḥadīṣ yang terdapat padanya sesuatu yang menyebabkan ditolaknya.

## BAB III

## IMAM ABU DĀWUD DAN KITAB SUNANNYA

A. Biografi Imam Abu Dāwud

Untuk memahami hasil karya seseorang, maka perlu sekali untuk mengetahui riwayat hidup, dari pengarangnya, situasinya, kondisinya, serta latar belakang penulisannya. Dengan demikian maka penelitian terhadap suatu ḥadīṣ akan bisa obyektif, baik mengenai matan maupun sanad ḥadīṣ yang terkandung dalam kitab sunan Abu Dāwud.

Oleh karena itu, dalam pembahasan skripsi ini penulis ingin mengetahui terlebih dahulu biografi dari imam Abu Dāwud.

## 1. Nama dan asal usulnya.

Nama lengkap imam Abu Dāwud adalah Sulaiman bin Al-Asy bin Ishaq bin Basyir bin Saddad bin 'Amer Al-Azdy As-Sajastani, penyusun kitab sunan. Beliau dilahirkan pada tahun 202 H. dan wafat tahun 275 H. pada bulan syawal (Abu Syu'bah, 1969:102).

Abu Dāwud adalah seorang imam yang mempunyai kemampuan menghafal yang kuat. Beliau adalah seorang tokoh yang dikagumi karena mempunyai pengetahuan yang luas dalam bidang agama. Sejak kecil sudah mempelajari beberapa ilmu pengetahuan. Dia suka bepergian ke daerah lain untuk











berarti tidak sesuai dengan jumlah yang disebutkan oleh Abu Dāwud dalam kitab sunannya, yaitu berjumlah 4.800 - buah ḥadīṣ. Maka dalam hal ini perlu diperhatikan penjelasan yang terdapat dalam muqaddimah Sunan Abu Dāwud berikut ini:

1. Kami telah menyebutkan tentang penjelasan beberapa riwayat berkenaan dengan pembagian kitab kitab yang terdapat pada sunan Abu Dāwud, bahwa sebagian kurang dari yang lain, dan dari pengaruh perbedaan salinan (Naskah) juga akan menyebabkan kurang atau lebihnya riwayat.
2. Bahwa dalam kitab-kitab yang terdapat dalam kitab sunan Abu Dāwud banyak ḥadīṣ-ḥadīṣ yang diulang-ulang dengan satu sanad. Pengulangan tersebut - terjadi di dua tempat atau lebih dalam bab-bab - pada kitab-kitab yang terdapat pada sunan Abu - Dāwud. Karena hadis yang satu mengandung beberapa ketetapan hukum. Jadi pada sementara ahli ḥadīṣ.

Kitab As-Sunan pantas diperhatikan dan dijadikan sandaran untuk menetapkan hukum. Sebagian ulama memandang cukup bahwa kitab sunan Abu Dāwud itu dibuat pegangan bagi para mujtahid.

## BAB IV

NILAI HADĪS-HADĪS TENTANG  
KEUTAMAAN TARTIL QIRA'ATA. Hadīs-hadīs tentang keutamaan tartil qira'at.

Dibawah ini hadīs-hadīs tentang keutamaan tartil qira'at yang terdapat di dalam kitab sunan Abu Dāwud. Jumlahnya sebanyak 10 hadīs. Untuk mempermudah memahaminya, berikut ini kami sertakan terjemahannya.

Supaya mudah untuk mengikuti pembahasan berikutnya disini kami susun hadīs-hadīs tersebut sesuai dengan nomor urut mulai dari nomor satu sampai sepuluh, dengan menggunakan angka romawi.

Adapun susunannya adalah sebagai berikut :

- I. *حدثنا مسدد، ثنا يحيى عن سفيان، حدثني عاصم بن بهدلة، عن  
نور عن عبد الله بن عمرو قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "يقال لصاحب  
القرآن: اقرأ وارفق ورتل كما كنت ترتل في الدنيا، فإن من ذلك  
عند أخراية تقرؤها".*

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan, ia berkata Telah menceritakan kepada kami 'Asim bin Bahdalah - dari Zirrin dari Abdullah bin 'Amer, ia berkata : "Rasulullah saw. bersabda, (suatu riwayat ditunjukkan kepada orang yang membaca Al-Qur'an) bacalah tingkatanlah, tartilkanlah sebagaimana kamu memperbaiki dunia, karena sesungguhnya kehidupanmu diakherat kelak adalah dari mu'jizat yang telah kamu baca".

II.

حدثنا مسلم بن إبراهيم، ثنا جبرين عن قتادة قال، سألت  
انسان عن قراءة النبي صلعم، فقال يمدّ مدا

Terjemahannya :

"Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrāhīm, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Qatādah ia berkata : saya bertsyns kepada Anas tentang cara Nabi saw. membaca. Lalu Anas menjawab : Nabi saw. membaca panjang lafaz yang berbunyi panjang".

III.

حدثنا يزيد بن خالد بن موهب الرملي، ثنا الليث، عن ابن مليكة،  
عن يعلى ابن مولاك انه سأل ام سلمة عن قراءة النبي صلعم. وصرته،  
فقالت: وما لكم وصرته؟ كان يصلي وينام قدر ما يصلي، ثم يصلي  
قدر ما ناما، ثم ينام قدر ما يصلي حتى يصبغ ونعتت قرأته، فاذا هي  
نعتت قرأته حرفا حرفا

Terjemahannya :

"Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Khalid bin Muhib Ar-Ramli, Telah menceritakan kepada kami Al-Lais dari Ibnu Abu Mulaikah dari Ya'la bin Mamlak bahwasannya ia bertanya kepada Ummu Salamah tentang cara Nabi membaca dan shalat. Lalu Ummu Salamah menjawab : apa yang ada padamu dan shalat beliau ? Beliau shalat dan tidur sebagaimana beliau melakukan shalat. Kemudian beliau shalat sebagaimana waktu yang beliau gunakan untuk tidur. Kemudian beliau tidur - sebagaimana waktu yang beliau gunakan shalat hingga pagi. Lalu Ummu Salamah menerangkan sifat Nabi dalam membaca, bahwa Nabi saw. membaca satu huruf demi - satu huruf".

IV.

حدثنا حفص بن عمر، ثنا شعبة عن معاوية بن قرّة، عن عبد الله  
بن مغفل قال: رأيت رسول الله صلعم. يوم فتح مكة وهو  
على ناقه، يقرأ بسورة الفتح وهو يرجع.





IX.

حدثنا محمد بن سليمان الأنباري قال : قال وكيع وابن عيينة  
يعني يتغنى به

Terjemahannya :

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sulaiman Al-Anbari, ia berkata : Bahwa menurut Waki dan Ibnu Uyainah adalah melagukan Al-Qur'an.

X.  
حدثنا سليمان بن داود المهري اخبرنا ابن وهب حدثني عمر بن  
مالك وحيوة، عن ابن الهاد، عن محمد بن ابراهيم بن الحارث -  
عن ابي سلمة عن عبد الرحمن بن ابي هريرة ان رسول الله  
صلعم قال ما اذن الله لشيء ما اذن لنبي حسن الصوت  
يتغنى بالقران بحره به "

Terjemahannya :

"Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Dāwud Al-Mahri, telah mengahabarkan kepada kami Ibnu Wahb telah menceritakan kepada kami Umar bin Malik dan Haiwah, dari Ibnul Hadi, dari Muhammad bin Ibrahim bin Al-Haris, dari Abu Salamah, dari Abdur Rahman, bin Abu Hurairah r.a. bahwasannya Nabi saw. bersabda Allah swt. tidak mendengar sesuatu, sebagaimana Allah swt. tidak mengizinkan kepada Nabi membaguskan suara dalam melagukan Al-Qur'an dengan keras".

#### B. Persambungan sanad.

Setiap orang yang hendak memberikan penilaian terhadap suatu ḥadīṣ, haruslah mengetahui terlebih dahulu - sanad dan matannya. Tanpa mengetahui keduanya atau salah satunya saja, tidak mungkin orang dapat menilai terhadap































Ia meriwayatkan dari Hisyam bin 'Abdur Rahman Ar Rawasih, Ṭalḥah, Yahya Ar-Razikī, 'Abdah bin Sulaiman, Jarir bin 'Abdul Ḥumaid dan lain-lain.

Orang-orang yang meriwayatkan dari padanya adalah Jama'ah kecuali imam At-Tumuẓī dan juga imam An-Nasa'ī. ( Al-Asqalāni, VII : 149-150 ).

## 2. J a r i r

Ia adalah Jarir bin 'Abdul Ḥamid bin Qirat At-Dabhi. Ia lebih terkenal dengan nama Abu 'Abdillah Ar-Razi Al-Qadī. Jarir telah meriwayatkan dari 'Abdul Malik bin 'Umar, Abu Ishāq As-Syaibah, Yahya bin Sa'īd Al-Anṣari, Sulaiman At-Taimi, Al-A'masy.

Orang-orang yang meriwayatkan dari padanya adalah Ishaq bin Rahawaih, Ibnu Abi Syaibah, Qutaibah, 'Abdan Al-Maruzi, Abu Khaisamah dan lain-lain. (Al-Asqalāni, II:75)

## 3. Al-A'masy.

Nama aslinya adalah Sulaiman bin Mahran Al Asadi Al-Kahimi. Ia berasal dari daerah Ṭibristan. Al-A'masy meriwayatkan dari Anas, 'Abdullah bin Abi 'Auf, Zaid bin Wahab, Abi Wāil, Abi 'Umar, As-Saibanī, Qais bin Abi Ḥatim, Ṭalḥah bin Maṣraf dan lain-lain.

Orang-orang yang meriwayatkan dari padanya adalah Al-Ḥakim bin 'Utaibah, Zubeid Al-Bahi, Abu Ishaq As-Sabi'i, Sulaiman At-Taimi, Ibrahim bin Ṭahman, Jarir bin

Ḥazm dan lain-lain. (Al-Asqalāni, IV:222-224).

#### 4. Ṭalḥah bin Mas'ud

Ia adalah Ṭalḥah bin Maṣyraf bin 'Amr bin Ka'ab bin Jundub bin Mu'awiyah bin Sa'ad bin Al-Ḥarīs bin Al-Ḥamdani Al-Yamī. Ia lebih terkenal dengan sebutan Abu Muḥammad dan sebagian mengatakan Abu 'Abdillah Al-Kufī.

Ṭalḥah meriwayatkan ḥadīṣ tersebut dari Anas, 'Abdullah bin Abi 'Auf, Qarrāh bin Sarraḥil, Khaisamah bin 'Abdur Rahman, Zaid bin Wahab, Abu Saleh As-Samanī, Sa'ad bin Zubeir, Sa'īd bin 'Abdur Rahman, Mujahid, 'Abdur Rahman bin 'Ausajah Mus'ab bin Sa'ad dan lain-lain.

Orang-orang yang meriwayatkan dari padanya adalah Abu Ishak As-Sabi'ī, Isma'īl bin Abi Khalid, Zaid bin Al-Ḥarīs Al-Yamī, Al-A'masy dan lain-lain. (Al-Asqalānī, V: 25-26).

#### 5. 'Abdur Rahman bin 'Ausajah.

Nama lengkapnya adalah 'Abdur Rahman bin 'Ausajah Al-Ḥamdani. Ia meriwayatkan ḥadīṣ dari Al-Barraḥ bin 'Azib Al-Qamah bin Qais, Aẓ-Ẓahak bin Muẓaham, Ṭalḥah bin Maṣyraf, Abu Ishak As-Sabi'ī, Qanan An-Nahmi dan lain-lain. (Al-Asqalānī, VI:44).

#### 6. Al-Barraḥ bin 'Azib.

Nama lengkapnya adalah Al-Barraḥ bin 'Azib bin Al-Ḥaris, bin 'Adī bin Majda'ah bin Harisah Al-Aufi.





































## 5. Zirrīn.

Menurut Ibnu Ma'in, An-Nasā'i dan Ibnu Khirasy, ia seorang yang siqah. Abu Ḥātim, Al-Bukhari menilai bahwa ia jujur. (Al-Asqalānī, III:218)

## 6. 'Abdullah bin 'Umar.

Ia adalah ṣaḥābat Rasulullah saw. yang tidak mungkin berdusta. Abu Hurairah mengatakan ia lebih banyak ḥadīśnya dibanding dengan dirinya. (Al-Asqalānī, V:337-338).

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa para perawi pada ḥadīś pertama ini berkwalitas siqah.

Ḥadīś ke II.

## 1. Muslim bin Ibrahim.

Menurut 'Ajli, Ibnu Abi Khaisamah, ia seorang rawi yang siqah. Sedangkan menurut pendapat Ibnu Abi Ḥatim, ia seorang yang jujur, lagi terpercaya. (Al-Asqalānī, X:121).

## 2. Jariri bin Ḥazim

Menurut pendapat 'Ali, ia seorang yang kuat hafalannya. Kata 'Usmān Ad-Darimi, ia siqah, dan menurut Ibnu Abi Ḥatim, ia seorang yang jujur dan ṣālih. (Asqalānī, II:69)

## 3. Qatadah bin Da'āmah.

menurut pendapat Ibnu Sirin, ia seorang perawi yang sangat kuat hafalannya. Sa'īd bin Musayyab mengata-





























## BAB V

## P E N U T U P

A. Simpulan

Hadis-hadis tentang keutamaan Tartil qira'atil Qur'an yang berjumlah sepuluh buah itu, setelah diadakan penelitian baik dari segi sanad maupun matan dapatlah disimpulkan sbb:

1. Dari segi sanad, ada dua hadis yang status nilainya da if yaitu pada hadis ke VI yakni persambungan sanadnya mungqati, dan pada hadis ke X, rawinya ada yang tertuduh berdusta.
2. Dari segi matan, semuanya bernilai sahih, bahkan kedua hadis yang da if itu nilainya terangkat menjadi hasan ligairihi.

B. Saran-saran

1. Diharapkan adanya pengkajian lebih lanjut terhadap kitab-kitab hadis terutama terhadap hadis-hadis yang terdapat pada kitab Sunan Abu Dawud.
  2. Diharapkan hasil kajian tersebut mampu merubah prilaku masyarakat yang nampak jelas bertentangan dengan hadis tersebut.
-



